



## Tingkat Pengetahuan Pasien Prolanis Terkait Edukasi Dagusibu Menggunakan Media Leaflet di Klinik Gracia Ungaran

Luh Putu Mahatrianti Eningsari<sup>1</sup>, Novalisa Nindhi Soraya<sup>2</sup>, Suzan Septiana<sup>3</sup>, Ristina Rahma Shinta Dewi<sup>4</sup>, Agitya Resti Erwiyani<sup>5\*</sup>, Istinatus Sunnah<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Pendidikan Profesi Apoteker, Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia, 50512

E-mail: \*[agityaresti@gmail.com](mailto:agityaresti@gmail.com)

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i1.1840>

---

### Info Artikel:

Diterima :  
2024-06-26

Diperbaiki :  
2024-11-14

Disetujui :  
2024-11-25

**Kata kunci:** DAGUSIBU,  
leaflet, tingkat pengetahuan

**Abstrak:** Swamedikasi adalah upaya pengobatan mandiri yang dilakukan seseorang dengan memilih dan menggunakan obat-obatan untuk menangani penyakit atau gejala yang dirasakan sendiri. Namun, jika tidak dilakukan dengan benar, swamedikasi dapat menimbulkan risiko kesehatan. Salah satu penyebab kesalahan dalam swamedikasi adalah ketidaktepatan penerapan konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat secara benar). Penyebaran informasi terkait DAGUSIBU dapat dilakukan melalui berbagai media, salah satunya adalah leaflet, yang dinilai efektif sebagai alat edukasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak penggunaan media leaflet dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang penyuluhan DAGUSIBU. Metode yang digunakan adalah penelitian pra-eksperimental dengan desain *one-group pretest and posttest*, menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pemilihan sampel. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan, dengan rata-rata peningkatan sebesar 14,77%.

**Abstract:** Self-medication refers to the practice of individuals selecting and using medications to treat illnesses or symptoms they recognize themselves. However, improper self-medication can pose health risks. One contributing factor to these risks is the incorrect application of the DAGUSIBU concept (Obtain, Use, Store, and Dispose of medications properly). Dissemination of information regarding DAGUSIBU can be effectively carried out using various media, such as leaflets, which serve as valuable educational tools. This study aims to

*assess the impact of using leaflets as a medium to enhance participants' understanding during DAGUSIBU counseling. The research employed a pre-experimental design with a one-group pretest and posttest approach, utilizing purposive sampling for participant selection. The findings revealed a significant increase in participants' knowledge, with an average improvement of 14.77%.*

**Keywords:** DAGUSIBU, leaflet, knowledge

---

## **Pendahuluan**

Obat adalah bahan atau campuran bahan dari alam maupun sintetis yang digunakan untuk menyembuhkan suatu penyakit. Meskipun obat telah diketahui sebagai suatu zat atau bahan yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit, penyalahgunaannya dapat mengakibatkan hal yang berbahaya bagi kesehatan tubuh manusia. Penyalahgunaan yang dilakukan dapat terjadi pada saat pengobatan secara mandiri oleh pasien yang memperoleh obat melalui apotek. Pengobatan secara mandiri tersebut sering disebut sebagai swamedikasi.

Swamedikasi merupakan pengobatan yang dilakukan secara mandiri oleh seseorang yang diberikan untuk dirinya sendiri atau keluarganya tanpa melalui penegakan diagnosa penyakit oleh dokter dan pasien memperoleh obat tanpa menggunakan resep dokter (Subhan, Fajar, and Sari 2021).

Dari hasil penelitian Sitindaon (2020), swamedikasi memainkan peran penting dalam sistem pelayanan kesehatan. Ketika dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan penggunaan obat yang rasional, swamedikasi dapat memberikan manfaat yang signifikan. Namun, risiko dari swamedikasi dapat timbul jika dilakukan secara tidak tepat. Di Indonesia kasus keracunan yang diakibatkan dari penyalahgunaan obat terjadi setiap tahunnya. Terdapat 5 provinsi dengan kasus keracunan terbanyak yaitu terdapat 5 provinsi tertinggi yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, DKI Jakarta, Bali dan Banten dan Provinsi Jawa Tengah dilaporkan menempati urutan ke 11 dalam kasus serupa. Kasus keracunan yang dilaporkan melalui aplikasi SPIMKer-KLB KP selama tahun 2019 oleh 257 rumah sakit dari 2.813 rumah sakit di Indonesia sebanyak 6.205 data kasus keracunan dan sebanyak 18,48% diantaranya disebabkan oleh penggunaan obat yang tidak sesuai (BPOM, 2019). Salah satu penyebab ketidaktepatan tersebut dapat dikarenakan kesalahan DAGUSIBU (Sitindon, 2020).

DAGUSIBU adalah akronim dari Dapatkan (DA), Gunakan (GU), Simpan (SI), dan Buang (BU) obat dengan benar. Program ini merupakan upaya edukasi kesehatan yang digagas oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) sebagai bagian dari Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO). Tujuannya adalah meningkatkan kualitas

hidup masyarakat melalui penyampaian informasi yang tepat tentang penggunaan obat. Edukasi ini sangat penting untuk memastikan obat digunakan dengan benar sehingga memberikan efek yang optimal. Sebaliknya, kesalahan dalam penggunaan, seperti dosis yang tidak tepat, indikasi yang salah, atau penyimpanan yang keliru, dapat membahayakan kesehatan. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan lebih cermat dan bertanggung jawab dalam memperlakukan obat, baik untuk diri sendiri maupun keluarga. Peran tenaga kesehatan, terutama apoteker, sangat penting dalam memberikan bimbingan yang jelas dan mudah dipahami. (Lestari, 2020).

Penyampaian informasi tentang DAGUSIBU dapat dilakukan menggunakan *leaflet*, berdasarkan penelitian Nuraisyah & Kusumo (2021) edukasi tentang pencegahan dan penanganan hipertensi pada lansia menggunakan media *leaflet* menunjukkan keberhasilan yang signifikan, sebagaimana terlihat dari peningkatan nilai pretest dan posttest. Penyuluhan melalui penyebaran *leaflet* terbukti efektif sebagai metode untuk menyampaikan informasi secara langsung dan mudah dipahami oleh lansia. Media ini dianggap sebagai salah satu cara transfer pengetahuan yang efisien, tidak hanya dalam bidang kesehatan tetapi juga untuk menyampaikan informasi di berbagai bidang lainnya. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa *leaflet* dapat menjadi sarana edukasi yang sederhana namun berdampak besar dalam meningkatkan kualitas hidup, khususnya bagi lansia yang rentan terhadap hipertensi. (Nuraisyah and Kusumo 2021).

Dari uraian di atas, kami melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan pasien Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) di Klinik Gracia Ungaran menggunakan media *leaflet* yang bertujuan mengetahui pengaruh media *leaflet* pada pelaksanaan penyuluhan.

## Metode

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah metode penelitian pre eksperimental dengan rancangan *one-group pretest and posttest design* dan Teknik sampel yang digunakan yakni jenis *purposive sampling*. Subyek pengabdian kepada masyarakat ini adalah peserta pasien Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) di Klinik Gracia Ungaran sebanyak 65 responden. Kegiatan Pengabdian Masyarakat pelaksanaannya dilakukan pada tanggal 12 – 13 Juni 2024 pada pukul 07.00 WIB s/d selesai, bertempat di Klinik Gracia Ungaran.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa tahapan seperti yang terlihat pada Gambar 1, sebagai berikut:

### 1. Perencanaan dan Penyusunan Kegiatan

Pada tahapan ini dilakukan perencanaan dan penyusunan kegiatan dengan observasi masalah yang ada yaitu masyarakat belum mengetahui tentang penggolongan obat, cara mendapatkan obat secara benar, waktu jeda meminum obat sesuai aturan yang tertera pada etiket, cara penggunaan, waktu pemakaian dan lama pemakaian obat, dan masyarakat belum mengetahui penyimpanan obat dengan benar dan cara membuang obat dengan benar. Dari masalah tersebut diberikan solusi dengan memberikan edukasi pada masyarakat tentang DAGUSIBU obat secara benar sehingga diharapkan tingkat pengetahuan masyarakat akan lebih baik.

### 2. Perizinan, Menetapkan Tanggal dan Waktu Pelaksanaan

Tahapan ini para pelaksana berkoordinasi dengan Dokter pemilik Klinik Gracia Ungaran dan para dosen pembimbing untuk menetapkan tanggal dan waktu dilaksanakannya pengabdian masyarakat.

### 3. Persiapan

Persiapan dilakukan oleh para pelaksana dengan menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk pengabdian masyarakat seperti kuesioner, bolpen, souvenir, dan banner.

### 4. Adanya *Pretest*

Pretest dilaksanakan sebelum pasien prolansis mendapatkan edukasi tentang DAGUSIBU obat secara benar dengan tujuan untuk mengetahui, apakah pasien prolansis di Klinik Gracia Ungaran telah memiliki pengetahuan tentang DAGUSIBU. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner DAGUSIBU yang merupakan kuesioner dengan berisikan 10 pertanyaan menggunakan pilihan *two choice* (benar atau salah).

### 5. Penyuluhan tentang DAGUSIBU dengan media *Leaflet*, tanya jawab antara pemateri dengan peserta

Pada tahapan ini diberikan penyuluhan tentang DAGUSIBU obat secara benar yang meliputi penggolongan obat, cara mendapatkan obat secara benar, waktu jeda meminum obat sesuai aturan yang tertera pada etiket, cara penggunaan, waktu pemakaian dan lama pemakaian obat, penyimpanan obat dengan benar, serta cara membuang obat dengan benar. Pada tahap ini juga dilakukan tanya jawab oleh pemateri dan peserta pasien prolansis.

## 6. *Posttest* dan evaluasi kegiatan

Setelah dilakukan penyuluhan, tahap selanjutnya yaitu *posttest* dengan tujuan mengetahui perubahan tingkat pengetahuan DAGUSIBU sesudah dilaksanakannya penyuluhan. Evaluasi tingkat pengetahuan akan membandingkan hasil rata-rata nilai dari *pretest* dan *posttest*.

## 7. Penutupan (Selesai)

Pada tahap ini dilakukan penutupan acara dengan membagikan souvenir sebagai bentuk terima kasih atas partisipasi para peserta pasien prolans.

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif serta perhitungan nilai rerata dari *pretest* dan *posttest* untuk mengevaluasi efektivitas edukasi penyuluhan yang menggunakan leaflet.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan



Gambar 2. Leaflet DAGUSIBU

## Hasil dan Pembahasan

Penyuluhan mengenai konsep DAGUSIBU telah dilaksanakan menggunakan media leaflet kepada 65 peserta yang merupakan pasien Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) di Klinik Gracia Ungaran. Kegiatan ini dirancang dalam tiga tahapan utama, yaitu pretest, penyuluhan menggunakan media leaflet, dan posttest. Pretest dilakukan sebelum pembagian leaflet kepada responden, bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal peserta terkait prinsip-prinsip dasar DAGUSIBU. Pertanyaan yang diberikan dalam pretest meliputi informasi mendasar tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar.

Penyuluhan kemudian dilakukan untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci dan sistematis mengenai pentingnya pemahaman penggunaan obat yang tepat berdasarkan konsep DAGUSIBU. Media leaflet dipilih karena sifatnya yang praktis dan mudah dipahami, sehingga memudahkan peserta dalam menyerap informasi. Setelah penyuluhan, posttest dilaksanakan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman peserta Prolanis terhadap pentingnya penggunaan obat secara baik dan benar, yang diharapkan dapat mendukung pengelolaan kesehatan mereka secara lebih optimal dan berkelanjutan.



*Gambar 3.* Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat dengan Penjelasan Materi Dapatkan dan Gunakan Obat secara Benar

Setelah pelaksanaan pretest, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi terkait konsep DAGUSIBU. Edukasi ini bertujuan untuk memberikan informasi mendalam mengenai prosedur yang tepat dalam memperoleh,

menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Materi tersebut disajikan secara sistematis dalam bentuk leaflet yang dirancang untuk memudahkan pemahaman peserta. Selama distribusi leaflet, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dan terlibat aktif dalam diskusi mengenai topik tersebut. Penyampaian materi dilakukan berdasarkan urutan akronim DAGUSIBU, yang mencerminkan langkah-langkah sistematis dalam pengelolaan obat.

Pada bagian awal, materi berfokus pada aspek **DA (Dapatkan)**, yaitu bagaimana memperoleh obat dari tempat atau fasilitas kesehatan yang resmi dan terpercaya. Penjelasan ini mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009, yang menyatakan bahwa pelayanan kefarmasian, termasuk penyerahan obat, hanya dapat dilakukan di fasilitas kesehatan tertentu seperti apotek, rumah sakit, puskesmas, klinik utama, toko obat, dan praktik bersama.

Selain itu, peserta juga diarahkan untuk memeriksa secara saksama informasi yang tercantum pada label kemasan obat. Informasi tersebut mencakup nama obat, logo atau penggolongan obat, nomor izin edar, tanggal kedaluwarsa, kondisi fisik kemasan, serta peringatan yang disertakan dalam brosur atau pada kemasan obat. Dengan demikian, peserta diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab dalam memperoleh obat yang aman dan sesuai prosedur.

Materi berikutnya membahas aspek **GU (Gunakan)**, yaitu langkah-langkah yang tepat dalam menggunakan obat sesuai dengan aturan yang berlaku. Edukasi ini bertujuan untuk memastikan peserta memahami dan menerapkan penggunaan obat secara benar, meliputi:

1. Menggunakan obat sesuai petunjuk dan indikasi yang tepat: Peserta diajarkan untuk mengikuti anjuran penggunaan obat yang tercantum pada label atau diberikan oleh tenaga kesehatan. Penggunaan yang tidak sesuai dapat menurunkan efektivitas pengobatan atau bahkan menimbulkan risiko kesehatan.
2. Waspada terhadap efek samping dan kontraindikasi: Peserta diberi pemahaman mengenai potensi efek samping yang mungkin timbul dan kondisi tertentu yang menjadi kontraindikasi penggunaan obat, seperti kehamilan atau adanya penyakit penyerta.
3. Meluruskan kesalahpahaman terkait aturan konsumsi obat: Misalnya, aturan minum obat "3 kali sehari" yang sering disalahartikan sebagai pagi, siang, dan

malam, padahal sebenarnya berarti setiap 8 jam sekali. Edukasi ini penting karena banyak masyarakat kurang memahami aturan waktu yang benar sehingga berisiko mengurangi efektivitas pengobatan.

4. Menjelaskan durasi pemakaian obat: Khususnya untuk antibiotik, peserta diingatkan bahwa obat ini harus dikonsumsi hingga habis, meskipun gejala penyakit sudah membaik, guna mencegah resistensi antibiotik.
5. Penggunaan sesuai bentuk dan cara pemberian obat: Peserta diberi informasi tentang metode konsumsi yang berbeda, seperti obat yang ditelan, dikunyah, dihisap, diteteskan ke organ tertentu (misalnya mata atau hidung), atau dimasukkan melalui dubur.
6. Penentuan waktu penggunaan obat: Beberapa obat perlu dikonsumsi sebelum atau setelah makan karena waktu konsumsi dapat memengaruhi proses penyerapan obat atau interaksi dengan makanan.

Melalui penjelasan ini, peserta diharapkan dapat memahami pentingnya penggunaan obat yang tepat untuk memastikan efektivitas terapi dan meminimalkan risiko efek samping.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan penjelasan materi dapatkan dan gunakan obat secara benar dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 4. Penjelasan Materi Simpan dan Buang Obat Secara Benar

Bagian berikutnya dari materi sosialisasi mencakup aspek **SI (Simpan)**, yang menekankan pentingnya menyimpan obat dengan cara yang benar. Peserta seringkali menganggap bahwa semua obat sebaiknya disimpan di dalam kulkas, padahal penyimpanan yang benar harus mengacu pada petunjuk penyimpanan yang tercantum pada label kemasan obat. Tidak semua obat memerlukan penyimpanan di suhu dingin, kecuali jika secara eksplisit disebutkan dalam

petunjuknya. Penyimpanan yang tidak sesuai dapat memengaruhi stabilitas, efektivitas, dan keamanan obat.

Bagian terakhir dari materi sosialisasi adalah **BU (Buang)**, yang memberikan panduan tentang cara membuang obat yang sudah tidak layak digunakan, seperti obat yang kadaluarsa, rusak, atau tidak lagi diperlukan. Prosedur pembuangan obat yang tepat bertujuan untuk mencegah dampak buruk terhadap lingkungan dan menghindari potensi penyalahgunaan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Panduan pembuangan obat disesuaikan dengan bentuk sediaannya sebagai berikut:

1. Obat cair: Sebelum dibuang ke saluran pembuangan atau kloset, obat cair harus dilarutkan dalam air untuk memastikan tidak ada residu berbahaya. Kemasan botolnya juga harus dihancurkan terlebih dahulu sebelum dibuang ke tempat sampah untuk mencegah penyalahgunaan.
2. Obat tablet: Obat berbentuk tablet sebaiknya dihancurkan terlebih dahulu sebelum dikubur di dalam tanah atau dilarutkan dalam air untuk dibuang ke saluran pembuangan atau kloset.

Dengan memahami dan menerapkan langkah-langkah ini, peserta diharapkan mampu mengelola obat secara bijak, baik dalam penyimpanan maupun pembuangan, demi menjaga keamanan dan keberlanjutan lingkungan.

Penjelasan tentang penyimpanan dan pembuangan obat secara benar dapat dilihat pada Gambar 4.

*Tabel. 1 Hasil Nilai Pretest dan Posttest terhadap 65 responden*

Nilai	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
<i>Pretest</i>	50 - 60	8	82,92%
	70 - 80	21	
	90 - 100	36	
<i>Posttest</i>	50 - 60	0	97,69%
	70 - 80	2	
	90 - 100	63	

Selama pelaksanaan kegiatan penyuluhan, para responden menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang sangat aktif, yang terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait dengan topik penyimpanan dan pembuangan obat

secara aman. Dalam rangka menilai efektivitas penyuluhan ini, dilakukan evaluasi dengan membandingkan hasil nilai skor pretest, yang diambil sebelum kegiatan berlangsung, dengan skor posttest, yang diperoleh setelah penyuluhan selesai dilaksanakan. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata nilai skor pretest responden berada pada angka 82,92%, sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat secara signifikan hingga mencapai 97,69%. Peningkatan rata-rata nilai sebesar 14,77% ini menggambarkan adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan yang signifikan di kalangan peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Kenaikan skor yang cukup besar ini dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan penyuluhan, yang membuktikan bahwa penyuluhan dengan menggunakan media leaflet pada program DAGUSIBU mampu meningkatkan pemahaman pasien prolans di Klinik Gracia Ungaran secara efektif. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan serupa dari penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi pada tahun 2021. Dalam penelitiannya, Pratiwi mengamati pengaruh edukasi mengenai pencegahan diare pada balita yang disampaikan melalui media leaflet, yang dilakukan di Puskesmas Wonoasih Kota Probolinggo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media leaflet sebagai alat bantu edukasi memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan tingkat pengetahuan ibu mengenai upaya pencegahan diare pada anak balita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media leaflet merupakan alat edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, baik dalam konteks pencegahan penyakit diare pada balita maupun peningkatan pemahaman pasien mengenai penyimpanan dan pembuangan obat yang benar (Pratiwi 2021). Hasil Nilai *Pretest* dan *Posttest* terhadap 65 responden dapat dilihat pada Tabel 1.

## **Kesimpulan**

Penyuluhan tentang konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) menggunakan media leaflet pada pasien Prolans di Klinik Gracia Ungaran berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengelolaan obat yang tepat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 82,92% pada pretest menjadi 97,69% pada posttest, dengan kenaikan signifikan sebesar 14,77%. Media leaflet terbukti efektif sebagai alat edukasi karena praktis, mudah dipahami, dan mampu menyampaikan informasi secara sistematis tentang memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Keberhasilan ini konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan efektivitas

leaflet dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di berbagai bidang kesehatan. Dengan demikian, pendekatan edukasi berbasis leaflet dapat diandalkan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan obat.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas Ngudi Waluyo melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini kami mendapatkan pengalaman yang berharga dengan membagikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Terima kasih kepada dr. Martha Suryana selaku pemilik Klinik Gracia Ungaran yang telah memberikan izin untuk kami melakukan pengabdian masyarakat di Klinik Gracia Ungaran. Terima kasih juga kepada pembimbing kami apt. Istinatus Sunnah, M.Sc. dan apt. Agitya Resti Erwiyani, M.Sc., yang bermurah hati membimbing dan mendampingi kami dalam melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada para pasien Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) Klinik Gracia Ungaran yang telah berpartisipasi pada kegiatan pengabdian masyarakat kami.

## Referensi

- Fitriana, D., Handayani, D., Purnomo, F. O., & Rahma, K. (2023). JPM Bakti Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu ( Dapatkan , Gunakan , Simpan , Buang ) Obat EFFORTS TO INCREASE COMMUNITY KNOWLEDGE ABOUT DAGUSIBU ( GET , USE , STORE , DISPOSE OF. 14–20.
- Hajrin, W., Hamdin, C. D., Wirasisya, D. G., Erwinayanti, G. A. P. S., & Hasina, R. (2020). Edukasi Pengelolaan Obat Melalui DAGUSIBU untuk Mencapai Keluarga Sadar Obat. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 5–7. <https://doi.org/10.29303/indra.v1i1.3>
- Lestari, M. A. (2020). Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Antibiotik di Empat Lawang Sumatera Selatan. *Skripsi*, 23. <http://hdl.handle.net/123456789/29437>
- Nuraisyah, F., & Kusumo, H. R. (2021). Edukasi Pencegahan dan Penanganan Hipertensi untuk Meningkatkan Kualitas Hidup pada Lansia. *BAKTI : Jurnal*

Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 35–38.  
<https://doi.org/10.51135/baktivol1iss2pp35-38>

Pratiwi, M. P. (2021). Pengaruh Edukasi Tentang Diare Dengan Menggunakan Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Diare Pada Balita Di Puskesmas Wonoasih Kota Probolinggo. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i1.7603>

Sitindon, L. A. (2020). Perilaku Swamedikasi Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 787–791. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.405>

Stiani, S. N., Yusransyah, Y., Masfuah, I., Ismiyati, R., & Saefurohman, Z. A. (2022). Penyuluhan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat Antihipertensi pada Pasien Prolanis di Puskesmas Majasari. *PUNDIMAS: Publikasi Kegiatan Abdimas*, 1(2), 88–92. <https://doi.org/10.37010/pnd.v1i2.834>

Subhan, A., Fajar, D. R., & Sari, I. W. (2021). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Analgetik Antipiretik Secara Swamedikasi Di Kelurahan Balocci Baru Kabupaten Pangkep. *Jurnal Farmasi Pelamonia*, 12–22.

Suswidianoro, V., & Ridlawati, F. (2023). Pengenalan Dagusibu Kepada Ibu Ibu Desa Wonodadi Rw 004, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu( ABDI KE UNGU)*, 5(2), 90–95. <https://doi.org/10.30604/abdi.v5i2.1321>

Zainal, T. H., Rahman, N. F., Wahyudin, N., Purwaningsih, D., & Hikma, N. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat Kelurahan Pincengpute Kecamatan Tanasitolo Tentang DAGUSIBU. 2(1), 36–40.